

**PEMOSISIAN DAN PENCITRAAN AKTOR DALAM BERITA
PEMERKOSAAN SISWA OLEH OKNUM GURU PADA MEDIA MASSA
ONLINE KOMPAS.COM, KUMPARAN.COM, DAN BALIPOST.COM.**

¹N.P.A.S. Dewi, ²I.M. Utama, ³I.N.Sudiana

Program Studi Pendidikan Bahasa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

¹ayusintya49@gmail.com, ²imadesutamaabd@gmail.com, ³sudiana195723@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan dan menganalisis pemosisian aktor dalam berita pemerkosaan siswa oleh oknum guru pada media massa online Kompas.com, Kumparan.com, dan Balipost.com, (2) mendeskripsikan dan menganalisis citra aktor dalam berita pemerkosaan siswa oleh oknum guru pada media massa online Kompas.com, Kumparan.com, dan Balipost.com. Rancangan penelitian ini deskriptif-kualitatif. Metode pengumpulan data penelitian ini yaitu metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) ditemukan beberapa strategi eksklusi yaitu 11 buah strategi pasivasi dan 5 buah nominalisasi. Ditemukan beberapa strategi inklusi yaitu 5 buah strategi objektivasi-abstraksi, 1 buah nominasi-kategorisasi, 6 buah nominasi-identifikasi, 3 buah indeterminasi-determinasi, dan 3 buah individualisasi-asimilasi. (2) dua aktor yang dicitrakan negatif, dan empat aktor lainnya dicitrakan positif. Aktor yang dicitrakan negatif dalam berita ini, di antaranya pelaku pemerkosaan yang merupakan guru olahraga SD di daerah Sembung, Mengwi, Badung, dan pelaku pemerkosaan siswi SD di Dalung Kuta Utara, Badung yang merupakan kepala sekolah. Aktor selaku korban pemerkosaan dicitrakan positif. aktor lain yang merupakan istri korban juga dicitrakan positif dalam berita.

Kata kunci: Eksklusi; Inklusi; Pemosisian Aktor; Pencitraan Aktor

Abstrack

This study aimed to (1) describe and analyze actor positioning in the news articles reporting rape of students by teachers in Kompas.com, Kumparan.com, dan Balipost.com online media, and (2) describe and analyze actor imaging in the news articles reporting rape of students by teachers in Kompas.com, Kumparan.com, dan Balipost.com online media. This study applied descriptive-qualitative research design. The results of the analysis indicated that: (1) the writers of the articles used all three exclusion strategies, namely passivation strategy; used 11 times, normalization strategy and used 5 times. Of seven inclusion strategies, only 5 of them were found in the news articles analyzed, namely objectivation-abstraction; used 5 times, nomination-categorization; used 1 time, nomination-identification; used 6 times, indetermination-determination; used 3 times, and individualization-assimilation; used 3 times. (2) 2 actors were given negative image, and 4 others were given positive image. The actors who were given negative image in the news articles were the rape perpetrators who were a physical exercise teacher in Sembung, Mengwi, Badung and a head master of an elementary school in Dalung, Kuta Utara who raped one of his students. Actors who are victims of rape are portrayed positively. Another actor who is the victim's wife is also positively portrayed in the news.

Keywords: Exclusion; Inclusion; Actor Positioning; Actor Imaging

PENDAHULUAN

Informasi pada media massa menjadi hal penting yang dibutuhkan masyarakat. Bahkan informasi dalam media massa mampu mengkonstruksi pikiran dan kebiasaan masyarakat. Sejalan dengan hal

itu, (Nurudin 2009:255) mengatakan perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi (yang kebanyakan dipengaruhi media massa) akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri. Jadi, pengaruh informasi pada

media massa sangat besar terhadap pola pikir dan tingkah laku masyarakat.

Eriyanto (2001:11) menyatakan wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Badara (2012:5) menyebutkan wacana sering pula menjadi sarana bagi salah satu kelompok yang mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lain. Ini berarti, di satu sisi media bisa menjadi sarana untuk mendominasi kaum yang tidak dominan bagi kalangan elite politik, pengusaha, dan sejumlah kalangan lainnya yang dianggap mempunyai kuasa atas pemberitaan di media massa. Munculnya berbagai ideologi yang bertentangan inilah membuat media massa cenderung tidak mungkin berdiri tetap di tengah-tengah. Begitupun cara media mengonstruksi berita juga sangat berpengaruh terhadap hal tersebut. Keberpihakan berita sering kali tidak dapat dihindari dalam hal ini. Berdasarkan kemungkinan yang dapat diperankan itu, media massa merupakan sebuah kekuatan yang sangat diperhitungkan.

Penyimpangan-penyimpangan berita ini terjadi hampir pada semua bentuk media massa. Tidak terkecuali pada surat kabar. Surat kabar merupakan salah satu media massa yang sangat dekat dengan masyarakat. Hal inilah yang menjadikan surat kabar sebagai sarana penyebaran ideologi yang paling efektif. Surat kabar juga menjadi sumber berita teraktual yang terjadi di kalangan masyarakat. Wacana dalam surat kabar yang kerap dikonsumsi oleh masyarakat setiap hari sangat mungkin memengaruhi ideologi masyarakat. Sebagai contoh munculnya wacana berita kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswa di sekolah. Berita ini tentu membentuk sudut pandang masyarakat, dalam hal ini orang tua, bahwa jika anaknya melakukan kesalahan di sekolah, gurunya tidak segan melakukan perbuatan yang sama. Contoh lain yaitu kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum guru kepada siswa yang sering menjadi sorotan di masyarakat sehingga membuat orang tua resah atas keadaan anaknya di sekolah.

Pada beberapa media, pemberitaan terkait kasus kriminal kerap menjadi sorotan, salah satunya kasus pelecehan seksual. Wacana pemberitaan pemerkosaan siswa oleh oknum guru di sekolah di Bali yang terjadipada awal tahun 2020 lalu menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat. Pada awal tahun 2020 terjadi beberapa berita kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Kasus ini terjadi di Kecamatan Mengwi dan Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali. Kasus ini tentu mencoreng citra guru sebagai pendidik yang tega menyetubuhi siswanya dalam kurun waktu yang lama sehingga mengakibatkan korban depresi. Dua kasus ini terungkap kurang dari enam bulan. Hal ini tentu menyita perhatian masyarakat.

Tidak jarang media juga beropini dan memberikan penilaian terhadap suatu kasus yang sedang terjadi (Dhanayasa, 2019). Dalam beberapa berita kasus pemerkosaan siswa oleh oknum guru ini, ada aktor di dalamnya. Aktor dalam berita kasus pemerkosaan siswa oleh oknum guru yaitu pelaku dan korban. Pelakunya yaitu guru dan yang menjadi korban yaitu siswa. Pada setiap media, dinyatakan bahwa guru sebagai pelaku dan diposisikan negatif. Begitu sebaliknya, siswa yang menjadi korban diposisikan positif dalam berita. Hal inilah yang disampaikan oleh media dalam surat kabar kepada pembacanya. Di luar itu, atas keterbatasan informasi yang diperoleh wartawan, ada beberapa informasi yang tidak disampaikan atau bahkan dilebih-lebihkan. Hal ini mengakibatkan terjadi realitas sebaliknya. Untuk itu, pembaca perlu memahami dan mengkritisi wacana berita dalam surat kabar.

Semua wacana berita dalam surat kabar membawa pengaruh terhadap pembacanya. Sebagai contoh media nasional Kompas.com dan Kumparan.com dengan informasi yang disampaikan, tentu memiliki tujuan tertentu yang ingin dibangun oleh media tersebut kepada masyarakat. Demikian juga dengan media lokal seperti Balipost.com juga tentu memiliki tujuan tertentu untuk mengupayakan dan memengaruhi masyarakat dalam menyampaikan informasi terkait fenomena yang terjadi di masyarakat. Sejalan dengan

hal itu, (Rosmita, 2019) menjelaskan bahwa analisis wacana jurnalistik perlu dilakukan untuk membongkar produksi dan reproduksi wacana (pemahaman makna wacana) oleh pembaca karena kedua hal ini dipengaruhi oleh kekuatan sosial.

Untuk mengetahui representasi positif maupun negatif seseorang atau kelompok dalam sebuah wacana, dapat digunakan analisis Theo Van Leeuwen. Salah satu model analisis wacana kritis yang dapat digunakan adalah model analisis wacana yang diperkenalkan oleh Theo Van Leeuwen. Badara (2012:38). Theo Van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarginalkan posisinya dalam suatu wacana; bagaimana suatu kelompok dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya, sementara kelompok lain yang posisinya rendah cenderung terus-menerus sebagai objek pemaknaannya dan digambarkan secara buruk. Kelompok buruh, petani, nelayan, imigran gelap, wanita adalah kelompok yang bukan hanya secara real tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan, tetapi juga dalam wacana pemberitaan sering digambarkan secara buruk, tidak berpendidikan, liar, mengganggu ketenteraman, dan kenyamanan, serta bertindak anarkis. Jadi, melalui model analisis yang dikemukakan oleh Theo van Leeuwen dapat diketahui proses tersebut berlangsung.

Untuk mendeteksi pemosisian aktor tersebut, van Leeuwen memperkenalkan sebuah metode yang diberi nama metode eksklusif dan inklusif. Analisis van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Badara (2012:39) menyebutkan eksklusif atau proses pengeluaran yang menitikberatkan pada kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam suatu teks berita, serta strategi wacana apa yang digunakan untuk itu. Inklusif yakni strategi wacana yang digunakan untuk menampilkan sesuatu, seseorang atau kelompok di dalam teks. Salah satu piranti inklusif yang digunakan media massa online Kompas.com dalam

mengkonstruksi beritanya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Beberapa kali hubungan badan dilakukan di ruangan les pelaku di wilayah Dalung, Kuta Utara, Badung. (Kompas.com - 24/02/2020)

Dalam berita tersebut media membuat sesuatu yang abstrak dengan menggunakan pilihan kata berulang kali. Bukan berarti redaksi tidak mengetahui berapa kali korban diajak berhubungan badan di tempat les pelaku, melainkan kata berulang kali digunakan untuk menggambarkan pelaku secara buruk dalam berita (Badara, 2012: 44). Hal ini guna memicu rasa penasaran pembaca terkait kasus yang ingin dibaca. Bisa jadi, berulang kali ini justru hanya dua atau tiga kali. Sedangkan penegasan kata berulang kali ini membuat pembaca untuk meyakinkan pembaca memabngun praduga bahwa hal ini dilakukan berkali-kali.

Penelitian model analisis wacana Van Leeuwen sudah pernah dilakukan sebelumnya. Pada tahun 2014, Titan Ratih Bestari melakukan penelitian berjudul Pemberitaan Gubernur Bali, Mangku Pastika, Dalam Surat Kabar Bali Post: Analisis Strategi Eksklusif Inklusif Theo van Leeuwen. Selanjutnya tahun 2016, Yunisa Oktavia dan Frangky Silitonga dengan judul penelitian Implementasi Analisis Wacana Kritis Perspektif Leeuwen dalam Berita Politik Surat Kabar Padang Ekspres terhadap Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks. Candradewi (2018) melakukan penelitian berjudul penelitian Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen terhadap Pemberitaan Fahri Hamzah pada Portal Berita Detik.com dan Kompas.com. Penelitian lain juga dilakukan oleh Ermi Rusmita pada 2019 dengan judul penelitian Strategi Inklusif dalam Berita Kriminalitas Tema Pemerkosaan Surat Kabar Harian Pagi Posmetro Padang: Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Theo van Leeuwen. Penelitian yang berjudul Analisis Wacana Kritis pada Berita Online Tempo.co tentang Pilpres 2019 dilakukan oleh Candra Pramita, Syahrul Ramadan, Tressyalina, dan Afrita. Selanjutnya penelitian berjudul Pertarungan Wacana dalam Pemberitaan Revisi Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi di Kompas dan

Detiknews.com dilakukan oleh Yohanes Probo DS pada tahun 2020. Pada penelitian ini disajikan rancangan kegiatan penelitian untuk membedah sekaligus menganalisis wacana berita dengan mendeskripsikan pemosisian dan pencitraan aktor dalam berita yang dimuat dalam media online Kompas.com, Kumparan.com, dan Balipost.com. Pemilihan topik ini sebagai objek analisis dengan alasan 1) peneliti ingin mengetahui citra yang dimunculkan media massa ketika menggambarkan sosok seorang guru yang melakukan kasus pencabulan mengingat guru yang notabene sebagai sosok yang ditiru dan digugu dalam pandangan masyarakat, 2) berita pemerkosaan siswa oleh oknum guru yang ditampilkan pada media-media massa, mempunyai gaya penyajian yang berbeda dari segi diksi, sudah menggambarkan kode etik jurnalistik yang baik, 3) pemilihan tiga media massa berbeda dengan tujuan membandingkan kekhasan dan cara media menampilkan dan memosisikan aktor dalam berita. Penelitian ini memiliki pembaharuan sekaligus penguatan terhadap penelitian sebelumnya yang juga mengkaji pemosisian dan pencitraan aktor hal ini tergambar jelas pada tiga kelebihan penelitian ini yang telah diuraikan.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, disusunlah rancangan penelitian yang berjudul Pemosisian dan Pencitraan Aktor Berita Pemerkosaan Siswa oleh Oknum Guru pada Media Massa Online Kompas.com, Kumparan.com, dan Balipost.com. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis cara media massa dalam memosisikan aktor di dalam berita dan bagaimana pencitraan aktor dalam berita menggunakan pisau analisis metode eksklusif dan inklusif yang diperkenalkan oleh Theo van Leeuwen.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) bagaimanakah pemosisian aktor dalam berita pemerkosaan siswa oleh oknum guru pada media massa online Kompas.com, Kumparan.com, dan Balipost.com, 2) bagaimanakah pencitraan aktor dalam berita pemerkosaan siswa oleh oknum guru pada media massa online Kompas.com, Kumparan.com, dan Balipost.com?

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif-kualitatif. Sujarweni (2014: 23) menyebutkan kajian dari metode dokumentasi bisa berupa buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya, bahan juga dapat berasal dari pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan. Dalam penelitian ini, dokumen yang dianalisis berupa berita pemerkosaan guru kepada siswa dalam surat kabar Kompas.com, kumparan.com, dan Balipost.com. Dokumen yang telah diperoleh oleh peneliti berupa berita surat kabar Kompas.com, kumparan.com, dan Balipost.com.

Rancangan penelitian ini selanjutnya digunakan untuk menganalisis berita dengan metode eksklusif dan inklusif pada berita pemerkosaan siswa oleh oknum guru di media massa *onlineKompast.com*, *Kumparan.com*, dan *Balipost.com*. Penelitian ini juga menganalisis pemosisian aktor dan pencitraan aktor dalam berita pemerkosaan siswa oleh oknum guru di media massa *onlineKompast.com*, *Kumparan.com*, dan *Balipost.com*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut. Pertama, mencari berita terkait pemerkosaan siswa oleh oknum guru. Kedua, membaca berita tersebut dan memilih berita yang sesuai dengan kriteria keberpihakan penulis. Ketiga, mengidentifikasi kalimat yang mengandung strategi eksklusif dan inklusif kemudian memasukkan ke kartu data. Keempat mengelompokkan kalimat berdasarkan masing-masing strategi eksklusif dan inklusif. Kelima menganalisis data.

Dalam sebuah penelitian, hal yang akan dianalisis harus dikumpulkan. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, khusus dalam penelitian yang akan menganalisis berita pemerkosaan siswa oleh oknum guru, digunakan metode dokumentasi. Untuk dapat menerapkan metode penelitian dibutuhkan instrumen penelitian. Instrumen

penelitian dalam penelitian deskriptif pada umumnya adalah peneliti itu sendiri. Demikian pula, dalam penelitian ini intrumennya yakni peneliti itu sendiri. Selain instrumen peneliti itu sendiri, kartu data juga dapat digunakan sebagai instrumen penunjang. Adapun langkah-langkah validasi yaitu 1) membaca teori eksklusi dan inklusi 2) membaca berita pada media *kompas.com*, *kumparan.com*, dan *Balipost.com* 3) mengidentifikasi strategi eksklusi dan inklusi dalam berita 4) mencata dalam kartu data 5) menganalisis 6) bertukar pendapat pada teman sejawat atau guru bahasa Indonesia yang juga paham terkait pemosisian pada aktor.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur dengan model analisis Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 337) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan hasil analisis yang telah dilakukan pada media *onlineKompas.com*, *Kumparan.com*, dan *Balipost.com* tentang berita kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Penelitian ini mengkaji dua hal pokok, yaitu 1) pemosisian aktor yang dianalisis dengan metode eksklusi dan inklusi dalam berita pemerkosaan siswa oleh oknum guru pada media massa *online Kompas.com*, *Kumparan.com*, dan *Balipost.com*, 2) pencitraan aktor dalam berita pemerkosaan siswa oleh oknum guru pada media massa *online Kompas.com*, *Kumparan.com*, dan *Balipost.com*. Berikut merupakan hasil yang diperoleh.

Pemosisian Aktor Dianalisis dengan Metode Eksklusi dan Inklusi dalam Berita Pemerkosaan Siswa oleh Oknum Guru pada Media Massa *OnlineKompas.com*, *Kumparan.com*, dan *Balipost.com*.

Pemosisian aktor dalam berita pada penelitian ini dianalisis dengan strategi eksklusi dan inklusi Theo van Leeuwen. Strategi eksklusi adalah proses pengeluaran kelompok atau aktor yang terdapat di dalam teks yang secara tidak langsung dapat mengubah pemahaman khalayak akan

suatu isu. Strategi inklusi adalah strategi wacana yang digunakan untuk menampilkan sesuatu, seseorang atau kelompok di dalam teks. Data temuan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Strategi Eksklusi dan Inklusi Pemosisian Aktor dalam Berita Pemerkosaan Siswa oleh Oknum Guru pada Media Massa *Online Kompas.com*, *Kumparan.com*, dan *Balipost.com*.

No	Jenis Strategi	Strategi	Jumlah
1	Eksklusi	Pasivasi	11 buah
2		Nominalisasi	5 buah
3		Penggantian anak kalimat	-
4		Indiferensiasi-Diferensiasi	-
5	Inklusi	Objektivasi-Abstraksi	5 buah
6		Nominasi-Kategorisasi	1 buah
7		Nominasi-Identifikasi	6 buah
8		Indeterminasi-Determinasi	3 buah
9		Individualisasi-Asimilasi	3 buah
10		Disosiasi-Asosiasi	-
		Jumlah	34 buah

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa dari 3 strategi eksklusi pada berita yang telah dianalisis dalam penelitian ini, ditemukan 3 strategi eksklusi yang digunakan oleh penulis berita. Kemudian dari 7 strategi inklusi hanya ditemukan 4 strategi yang digunakan dalam berita yang dianalisis. Pemaparan mengenai temuan tersebut sebagai berikut.

1. Strategi Eksklusi

1) Pasivasi

Variasi penggunaan kalimat di dalam sebuah berita memberikan dampak yang cukup besar. Dampak tersebut muncul dari pembaca yang sering memberikan asumsi pada sebuah media dengan penggunaan variasi kalimat yang menarik pembaca. Salah satu variasi kalimat yang sering kita jumpai dalam berita adalah pemakaian kalimat pasif. Pemakaian kalimat pasif

dalam berita merupakan bagian dari eksklusif. Aktor tidak dihadirkan dalam berita dengan penggunaan kalimat pasif ini. Berikut pasivasi berita pemerkosaan siswa oleh oknum guru dalam media *Kompas.com*, *Kumparan.com*, dan *Balipost.com*

- (1) Kasus tersebut kemudian **dilaporkan** ke Polres Badung. (**Berita 1 Kompas.com, data 3**)
- (2) Kedua siswi SD tersebut **diancam** akan diberikan nilai jelek dan tidak naik kelas jika tidak menuruti keinginannya. (**Berita 1 Kompas.com, data 5**)
- (3) Dunia pendidikan Indonesia kembali **tercoreng** akibat kasus pencabulan kepala sekolah sebuah SD di Badung, Bali, berinisial WS (43) kepada siswinya. (**Berita 1 Kumparan.com, data 1**)
- (4) Aksi pencabulan tersangka kepada korban pernah **dipergoki** istrinya di sebuah penginapan. (**Berita 1 Kumparan.com, data 2**)
- (5) Waktu di penginapan kan foto tersangka dan korban sempat **disita** sama istri tersangka. (**Berita 1 Kumparan.com, data 3**)
- (6) Salah satu korban **diperkosa** selama empat tahun hingga kelas X SMA. (**Berita 2 Kumparan.com, data 1**)
- (7) Korban **diancam** foto bugilnya akan disebar apabila bercerita ke orang lain. (**Berita 2 Kumparan.com, data 5**)
- (8) Namun akibat aksi bejatnya itu kini namanya **tercoreng**. (**Berita 2 Kumparan.com, data 6**)
- (9) Foto pertama saat korban pertama kali **dicabuli** saat kelas VI SD. (**Berita 2 Kumparan.com, data 7**)
- (10) Modusnya, korban **diajak** les olahraga criket di luar jam sekolah dan **dicabuli** di dalam kelas. (**Berita 1 Balipost.com, data 3**)
- (11) Korban **dilarang** pacaran dan **diancam** fotonya akan disebar bila berani melawan pelaku. (**Berita 2 Balipost.com, data 1**)

Berdasarkan data di atas tampak jelas bahwa strategi pasivasi banyak digunakan oleh redaksi dalam berita. Strategi pasivasi pada data di atas ditunjukkan dengan penggunaan bentuk pasif pasif di antaranya *diancam*, *dilaporkan*, *tercoreng*,

dipergoki, *disita*, *diperkosa*, *diancam*, *dicabuli*, dan *dilarang*. Penggunaan kalimat pasif dalam berita memberikan dampak yang jelas terhadap pembaca yakni memberikan efek keingintahuan pembaca, persepsi buruk masyarakat terhadap oknum guru, dan memberikan dampak *human interest* terhadap korban.

Pada kalimat pasif, fokus kalimat bukan pada subjek atau pelaku dalam suatu peristiwa, namun lebih fokus terhadap objek dari peristiwa tersebut. Hal yang ditonjolkan dalam kalimat pasif adalah objek kalimat, bukan pelakunya. Bahkan sering kali dalam kalimat pasif, subjek atau aktor suatu peristiwa menjadi tidak penting, sehingga sering kali dihilangkan dalam kalimat. Namun, penggunaan kalimat pasif dalam berita memiliki kelemahan. Eriyanto (2001, 175) menyatakan bahwa strategi pasivasi ini memiliki banyak kekurangan. Salah satunya penggunaan kalimat pasif dalam berita menunjukkan kelemahan wartawan dalam menggali informasi. Bisa saja wartawan belum mendapatkan informasi yang akurat atas kasus yang diselidiki, atau barang kali ada hal lain yang disembunyikan. Sejalan dengan hal tersebut Badara (2010,39) menyatakan alasan surat kabar menggunakan strategi pasivasi yang pertama, kemungkinan menonjolkan korban lebih menarik dibandingkan pelaku. Kedua, kelemahan dan keterbatasan media yang umumnya dibatasi oleh waktu.

Berdasarkan hal tersebut tampak bahwa berita pemerkosaan lebih menitikberatkan perhatian pembaca terhadap korban dan mengekspos banyak hal terkait korban jadi, seolah-olah pelaku tidak dimunculkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Candradewi 2018 yang juga menganalisis strategi eksklusif yang salah satunya pasivasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua portal berita baik *Detik.com* maupun *Kompas.com* cenderung menggunakan strategi pasivasi. Hanya saja pada pembahasan Candradewi langsung menyebutkan aspek pasivasi tanpa menjabarkan lebih detail sehingga penelitian ini lebih membawa pembaharuan sekaligus

pemahaman lebih mendalam terkait pasivasi.

2) Nominalisasi

Teks berita tidak akan bermakna jika kehilangan aktor di dalamnya. Namun, dalam strategi tertentu sekelompok aktor sosial dihilangkan. Proses ini disebut nominalisasi. Pada hakikatnya, nominalisasi menekankan aspek imbuhan *pe-an*. Peran nominalisasi dalam sebuah kalimat yakni menghilangkan subjek dalam sebuah kalimat. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa dalam sebuah kalimat kehadiran subjek sangat dibutuhkan. Namun dalam nominalisasi, subjek dihilangkan.

- (1) **Pemeriksaan** itu berlangsung hingga 11 Januari 2020, saat korban duduk di bangku kelas X SMA. **(Berita 2 Kompas.com, data 2)**
- (2) **Pemeriksaan** kemudian terjadi di dalam ruang kepala sekolah SD negeri di wilayah Kuta Utara, Badung. **(Berita 2 Kompas.com, data 5)**
- (3) Berikut kronologi aksi **pemeriksaan** terhadap siswinya selama empat tahun. **(Berita 2 Kumparan.com, data 2)**
- (4) MANGUPURA-Balipost.com-SPKT Polres Badung Selasa (21/1) menerima laporan kasus **pencabulan** siswi SD berinisial TF (11) dan siswi SMP, KP (12). **(Berita 1 Balipost.com, data 1)**

Dari data di atas terdapat kalimat yang merupakan nominalisasi. Nominalisasi pada data di atas ditunjukkan oleh penggunaan kata benda yang mengakibatkan aktor pelaku tidak tampil dalam teks. Nominalisasi dalam data di atas ditandai dengan penggunaan kata benda di antaranya *pencabulan* dan *pemeriksaan*.

Penggunaan strategi nominalisasi ini juga mengakibatkan aktor dalam berita hilang. Eriyanto (2001,176) menyatakan bahwa nominalisasi tidak membutuhkan subjek karena nominalisasi pada dasarnya merupakan proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa. Bentuk nominal ini biasanya lebih menyentuh emosi khalayak karena dengan dicantumkan nominalisasi membuat empati seseorang

bertambah apalagi terkait kasus pemerkosaan.

Pada berita pemerkosaan yang dilakukan oleh guru, strategi pasivasi mendominasi dibandingkan nominalisasi. Hal ini karena penggunaan kalimat pasif dalam berita memberikan dampak yang jelas terhadap pembaca. Pada kalimat pasif, fokus kalimat bukan pada subjek atau pelaku dalam suatu peristiwa, namun lebih fokus terhadap objek dari peristiwa tersebut. Yang ditonjolkan dalam kalimat pasif adalah objek kalimat, bukan pelakunya. Bahkan sering kali dalam kalimat pasif, subjek atau aktor suatu peristiwa menjadi tidak penting, sehingga sering kali dihilangkan dalam kalimat. Karena fungsi pelaku dalam kalimat pasif hanya sebagai keterangan saja.

Media lebih banyak menjelaskan peristiwa yang dialami oleh aktor korban dibandingkan aktor pelaku. Sejalan dengan hal tersebut Badara (2010,39) menyatakan alasan surat kabar menggunakan strategi pasivasi yang pertama, kemungkinan menonjolkan korban lebih menarik dibandingkan pelaku. Kedua, kelemahan dan keterbatasan media yang umumnya dibatasi oleh waktu. Hal ini dikarenakan kebanyakan pembaca cenderung merasa iba terhadap korban sehingga ketika ada bacaan yang mengulas korban justru lebih banyak peminatnya.

2. Strategi Inklusi

1) Objektivasi-Abstraksi

Redaksi mempunyai strategi guna menampilkan sebuah wacana pada berita. Terkadang sebuah berita ditampilkan dengan gaya bahasa bombastik atau judul yang profokativ. Hal ini membuat banyak spekulasi yang muncul. Ada beberapa orang yang menuding redaksi tersebut kurang kreatif atau kurang memahami teknik menulis sebuah wacana.

- (1) **Polisi mengatakan, IWS awalnya merayu korban secara *terus-menerus*, hingga siswi SD tersebut dijadikan pacar.** **(Berita 2 Kompas.com, data 3)**
- (2) **Beberapa kali hubungan badan dilakukan di ruangan les pelaku di wilayah Dalung, Kuta Utara, Badung.** **(Berita 2 Kompas.com, data 6)**

- (3) *Kemudian, di kamar rumah pelaku, dan di beberapa penginapan di Bali.*(Berita 2 Kompas.com, data 7)
- (4) *Perbuatan cabul WS kepada korban terjadi beberapa kali. Lokasi aksinya mulai dari ruangan kepala sekolah, ruangan tempat les pelaku, kamar rumah pelaku, dan beberapa penginapan di kawasan Kuta.* (Berita 1 Kumparan.com, data 5)
- (5) *Kasatreskrim Polres Badung AKP Laorens R. Heselo mengatakan, TKP-nya ada di sejumlah tempat, yaitu ruang Kepsek salah satu SDN di Wilayah Kuta Utara, ruangan tempat les pelaku di wilayah Dalung, kamar di rumah pelaku di wilayah, Dalung, dan beberapa penginapan di wilayah Kuta Utara.* (Berita 2 Balipost.com, data 5)

Dalam data 1, disebutkan bahwa IWS awalnya merayu korban secara *terus-menerus* dengan strategi abstraksi ini menunjukkan bahwa awal mula pemerkosaan yang dilakukan oleh kepala sekolah ini adalah tersangka terus-menerus merayu korban. Keluguan seorang siswi dimanfaatkan oleh pelaku yang diawali dengan cara merayu korban. Korban pertama kalinya dirayu oleh pelaku sejak SD. Rayuan berikutnya kembali dilakukan oleh pelaku berulang kali hingga korban dijadikan pacar. Pernyataan *terus-menerus* pada kalimat tersebut tidak jelas berapa kali tersangka merayu korban. Hal ini membuat pembaca atau masyarakat hanya akan memperkirakan saja berapa kali korban dirayu oleh pelaku.

Pada data 2 terdapat pernyataan *beberapa kali*. Penggunaan frasa *beberapa kali* membuat jumlah informasi yang diperoleh pembaca tidak jelas. Karena pernyataan tersebut tidak menunjukkan informasi yang rinci terkait jumlah pelecehan seksual yang telah dilakukan oleh pelaku kepada korban. Jadi pembaca hanya menerka-nerka berapa kali pelecehan seksual tersebut sudah dilakukan oleh pelaku.

Dalam data 3 terdapat pernyataan di *beberapa penginapan* di Bali. Pernyataan di *beberapa* pada kalimat tersebut dapat mengaburkan persepsi pembaca. Redaksi tidak menyebutkan dengan jelas jumlah

penginapan yang pernah dijadikan tempat peristiwa pemerkosaan tersebut. Jadi penyebutan beberapa tempat tersebut tidak memberikan informasi yang jelas atas jumlah penginapan yang menjadi lokasi pemerkosaan yang dilakukan oleh pelaku.

Strategi pada data 4 ditandai dengan penggunaan kata *beberapa kali*. Pernyataan beberapa kali belum mampu menjelaskan jumlah pasti peristiwa pemerkosaan ini dilakukan oleh korban. Hal ini mengakibatkan pembaca memperkirakan saja jumlah pemerkosaan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban.

Pada data 5 ditandai dengan penggunaan *beberapa penginapan*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa korban pernah disetubuhi oleh pelaku di berbagai lokasi, salah satunya yaitu penginapan. Namun, secara jumlah penginapan yang dijadikan tempat menyetubuhi korban tersebut tidak diketahui dengan jelas akibat abstraksi ini. Jadi pembaca belum mendapatkan informasi yang pasti terkait penginapan mana saja yang pernah dijadikan lokasi persetujuan tersebut.

Objektivasi-abstraksi merupakan salah satu bagian strategi inklusi dalam berita. Melalui strategi ini, pembaca tidak memperoleh informasi yang pasti tentang suatu peristiwa. Abstraksi pada data di atas ditandai dengan penggunaan kata-kata abstraksi di antaranya *terus-menerus*, *beberapa kali*, dan *beberapa penginapan*. Kata-kata yang menunjukkan makna abstrak ini mengakibatkan citra buruk terhadap aktor dalam berita.

2) Nominasi-Kategorisasi

Menurut van (Badara,2012), suatu kategori yang ditonjolkan dalam sebuah pemberitaan seringkali menjadi informasi berharga untuk mengetahui lebih dalam ideologi media massa bersangkutan. Berikut contoh kalimatnya.

- (1) ***Kepala sekolah pelaku pemerkosaan tersebut terancam hukuman minimal 5***

tahun penjara dan maksimal 15 tahun penjara. Pelaku juga bisa ditambah hukumannya 1/3 masa tahanan, karena tersangka merupakan seorang guru. (Berita 2 Kompas.com, data 9)

Berdasarkan data di atas, kalimat kepala sekolah tidak memberikan informasi tambahan atas kasus yang terjadi. Informasi seperti data di atas tidak relevan dalam berita mengenai pemerkosaan tersebut. Bahkan, hal ini menimbulkan prasangka tertentu ketika diterima oleh khalayak. Hal ini menunjukkan bahwa, di dalam merumuskan berita terkait nominasi-kategorisasi wartawan mengasosiasikan sesuatu yang kemudian menjadi umpan balik kepada khalayak. Hal ini bertujuan menerjemahkan maksud dan tujuan dari wartawan terkait isi berita yang secara tidak langsung menggambarkan status pekerjaan, pendidikan, dan usia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh A.A Sagung Dian Candradewi pada tahun 2018 yang juga menganalisis strategi inklusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa portal berita *Detik.com* maupun *Kompas.com* juga menggunakan strategi nominasi-kategorisasi. Hal ini menunjukkan bahwa gaya penulisan wartawan pada umumnya adalah sama hanya saja penemuan strategi nominasi-kategorisasi pada masing masing portal berita beragam.

3) Nominasi-Identifikasi

Strategi wacana ini berkaitan dengan pendefinisian suatu kelompok, peristiwa, atau tindakan tertentu disebut nominasi-identifikasi. Berikut nominasi-identifikasi dalam berita pemerkosaan siswa oleh oknum guru pada media *Kompas.com*, *Kumparan.com*, dan *Balipost.com*.

- (1) IGAKW merupakan **guru** olahraga di salah satu sekolah dasar (SD) yang disangka mencabuli siswi SD sejak 2018 lalu. (Berita 1 Kompas.com, data 1)
- (2) Polres Badung, Bali, menangkap seorang **kepala sekolah dasar (SD)** di Kuta Utara, Badung, karena diduga memperkosa **siswinya**. (Berita 2 Kompas.com, data 1)

- (3) Dunia pendidikan Indonesia kembali tercoreng akibat kasus pencabulan **kepala sekolah** sebuah SD di Badung, Bali, berinisial WS (43) kepada **siswinya**. (Berita 1 Kumparan.com, data 6)
- (4) Kasus ini akhirnya terungkap saat korban curhat kepada **guru Pembina Pramuka** di sekolahnya. (Berita 1 Kumparan.com, data 7)
- (5) Pelakunya oknum **guru olahraga KW (50)**. (Berita 1 Balipost.com, data 2)
- (6) Saking takutnya, korban menyayat tangannya. Kejadian (sayat tangan) itu diketahui seorang **guru TU SMP**. (Berita 1 Balipost.com, data 4)

Dari data di atas terdapat penggunaan kata-kata yang menunjukkan suatu kelompok, peristiwa, atau tindakan tertentu. Kata-kata yang menunjukkan penggunaan strategi nominasi-identifikasi pada data di atas di antaranya *guru olahraga*, *kepala sekolah*, *guru Pembina pramuka*, *guru TU*, dan *siswinya*.

4) Determinasi-Indeterminasi

Pada suatu wacana aktor atau peristiwa ditulis jelas, tetapi sering kali juga secara tidak jelas (anonim). Hal ini terjadi karena wartawan belum memiliki bukti yang cukup untuk ditulis, namun bisa juga karena ada ketakutan struktur jika kategori yang jelas dari aktor sosial tersebut disebutkan dalam wacana.

- (1) Aksi bejat **tersangka** dilakukan sejak korban kelas VI SD hingga X SMA. (Berita 1 Kumparan.com, data 8)
- (2) Apabila **korban** mengaku dan bercerita kepada orang lain, maka foto bugil itu akan disebar. (Berita 1 Kumparan.com, data 9)
- (3) Setelah dua hari kami melakukan pemeriksaan saksi dengan melakukan konfrontasi antara **pelaku dan korban dan saksi**. (Berita 1 Kumparan.com, data 10)

Dari data di atas, penggunaan kata *pelaku*, *korban*, dan *saksi* menunjukkan penggunaan strategi inklusi determinasi-indeterminasi. Pemilihan kata-kata tersebut menunjukkan ketidakberpihakan redaksi kepada salah satu aktor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

Dhanayasa 2019 pada berita kekerasan yang dilakukan oleh siswa kepada guru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa surat kabar Tempo dan Kompas menggunakan strategi determinasi-indeterminasi.

5) Asimilasi-Individualisasi

Pada suatu wacana, aktor tidak disebutkan secara spesifik, melainkan hanya disebutkan komunitas atau kelompok sosial di mana seseorang tersebut berada. Di situlah terjadi strategi wacana yang disebut asimilasi. Berikut asimilasi-individualisasi dalam berita pemerkosaan siswa oleh oknum guru pada media *Kompas.com*, *Kumparan.com*, dan *Balipost.com*.

- (1) *Fakta kedua, korban sempat dianiaya istri WS. Istri WS memergoki WS dan korban bersetubuh di sebuah penginapan di kawasan Kuta. (Berita 2 Kumparan.com, data 8)*
- (2) *Sebelumnya kasus persetubuhan melibatkan siswi dan oknum pendidik kembali terjadi di wilayah Badung. (Berita 2 Balipost.com, data 2)*
- (3) *Kali ini penyidik Sakteskrim Polres Badung menahan oknum kepala sekolah (Kepsek) salah satu SD di Kuta Utara. (Berita 2 Balipost.com, data 3)*

Pada data di atas, redaksi tidak menyebutkan secara spesifik lokasi pencabulan yang dilakukan oleh aktor pelaku. Redaksi memilih menggunakan pernyataan berupa *sebuah penginapan di kawasan Kuta, di wilayah Badung, dan SD di Kuta Utara*. Hal ini mengakibatkan pembaca menerka-nerka dan menafsirkan lokasi kejadian dan lembaga tempat aktor bertugas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhanayasa tentang pemosisian dan pencitraan aktor dalam berita kekerasan siswa kepada guru pada 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi asimilasi-individualisasi juga digunakan dalam surat kabar Tempo dan Kompas untuk memberitakan aktor dalam berita.

Dalam penelitian ini, tidak ditemukan strategi nominasi-kategorisasi. Eriyanto (2001, 180) menyatakan bahwa strategi wacana ini digunakan untuk menampilkan bagaimana aktor dimarginalkan, dikucilkan, dianggap buruk oleh kelompok lainnya.

Dalam berita yang dianalisis, hal tersebut tidak terjadi. Pada berita pemerkosaan yang dilakukan oleh oknum guru ini bahkan tidak menjelaskan secara spesifik nama dan lembaga tempat pelaku bertugas. Identitas korban hanya disebutkan dengan inisial saja. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pihak yang memarginalkan atau menyudutkan pihak pelaku dalam berita.

Pencitraan Aktor dalam Berita Pemerkosaan Siswa oleh Oknum Guru pada Media Massa online Kompas.com, Kumparan.com, dan Balipost.com.

Analisis yang dilakukan pada berita mengenai pemerkosaan siswa oleh oknum guru dalam media massa *onlineKompas.com*, *Kumparan.com*, dan *BaliPost.com* telah diperoleh pemosisian aktor menggunakan strategi eksklusif dan inklusif. Dari strategi eksklusif dan inklusif tersebut dapat diketahui cara redaksi dalam pencitraan aktor dalam berita. Melalui pemosisian tersebut, dapat diketahui citra baik maupun buruk atas aktor atau pelaku di dalam berita.

Dari keenam aktor tersebut, ada dua aktor yang dicitrakan negatif, dan empat aktor lainnya dicitrakan positif. Aktor yang dicitrakan negatif dalam berita ini adalah pelaku pemerkosaan yang merupakan guru olahraga SD di daerah Sembung, Mengwi, Badung, dan pelaku pemerkosaan siswi SD di Dalung Kuta Utara, Badung yang merupakan kepala sekolah. Aktor pelaku lebih diinklusi melalui strategi abstraksi dalam berita. Aktor yang menjadi korban pemerkosaan dicitrakan positif. Tak satupun ditemukan data yang menunjukkan korban dicitrakan negatif dalam berita. Sekalipun pemerkosaan ini dilakukan oleh pelaku dalam jangka waktu yang lama, tak satupun ditemukan data yang memarginalkan dan menyudutkan korban. Korban lebih banyak diinklusi agar pembaca memberikan rasa iba kepada korban atas peristiwa yang dialaminya. Pemberitaan tentang korban lebih banyak dilakukan melalui peristiwa yang dialami korban. Selain itu, aktor lain yang merupakan istri pelaku juga dicitrakan positif dalam berita.

Implikasi

Hasil penelitian ini memberi informasi tentang representasi positif maupun negatif seseorang atau kelompok dalam sebuah wacana. Model analisis dalam penelitian ini dapat menambah wawasan mahasiswa menganalisis wacana lebih jauh tentang aktor dalam berita. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk pengembangan program pembelajaran wacana pada berbagai disiplin ilmu yang berkaitan. Lebih khususnya mengenai model analisis wacana kritis dan hasil kajiannya dapat menambah wawasan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran analisis wacana.

PENUTUP

Dari strategi eksklusi pada berita yang telah dianalisis dalam penelitian ini, ditemukan 2 strategi eksklusi yang digunakan oleh penulis berita, yaitu strategi pasivasi 11 buah dan nominalisasi 5 buah. Dari 7 strategi inklusi, hanya ditemukan 5 strategi yang digunakan dalam berita yang dianalisis, yaitu strategi objektivasi-abstraksi 5 buah, nominasi-kategorisasi 1 buah, nominasi-identifikasi 6 buah, determinasi-indeterminasi 3 buah, dan individualisasi-asimilasi 3 buah. Ada dua strategi yang tidak digunakan media, yaitu strategi indiferensiasi-diferensiasi dan disosiasi-asosiasi tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Dari 6 aktor dalam berita, 2 aktor dicitrakan negatif, dan 4 aktor lainnya dicitrakan positif. Aktor yang dicitrakan negatif dalam berita ini adalah pelaku pemerkosaan yang merupakan guru olahraga SD di daerah Sembung, Mengwi, Badung, dan pelaku pemerkosaan siswi SD di Dalung Kuta Utara, Badung yang merupakan kepala sekolah. Aktor pelaku lebih diinklusi melalui strategi abstraksi dalam berita. Aktor yang menjadi korban pemerkosaan dicitrakan positif. Tak satupun ditemukan data yang menunjukkan korban dicitrakan negatif dalam berita. Sekalipun pemerkosaan ini dilakukan oleh pelaku dalam jangka waktu yang lama, tak satupun ditemukan data yang memarginalkan dan menyudutkan korban. Korban lebih banyak diinklusi agar pembaca memberikan rasa iba

kepada korban atas peristiwa yang dialaminya. Pemberitaan tentang korban lebih banyak dilakukan melalui peristiwa yang dialami korban. Selain itu, aktor lain yang merupakan istri pelaku juga dicitrakan positif dalam berita.

Berdasarkan simpulan di atas, dapat disampaikan saran, yaitu 1) masyarakat pembaca hendaknya lebih kritis terhadap informasi yang disajikan oleh media massa. Karena adanya berbagai strategi untuk memosisikan aktor, media massa secara tidak sadar dapat menggiring pemahaman pembaca, 2) karena penelitian ini terbatas pada strategi analisis wacana Theo van Leeuwen, disarankan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan tentang strategi dari ahli lain yang belum dikaji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Kendari: Kencana
- Candradewi, Sagung Intan. 2018. *Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen terhadap Pemberitaan Fahri Hamzah pada Portal Berita Detik.com dan Kompas.com*. https://ejournalpasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/2974/1599. Diakses pada Minggu, 6 September 2020 pukul 11.00 Wita
- Dhanayasa, Ni Luh Gede. 2019. *Pemosisian dan Pencitraan Aktor dalam Wacana Berita Kekerasan terhadap Guru di Indonesia dalam Surat Kabar Kompas dan Tempo*. https://ejournalpasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/2992. Diakses pada Sabtu, 5 September 2020 pukul 10.00 Wita
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Nurudin. 2009. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Oktavia, Yunisa, dkk. 2016. *Implementasi Analisis Wacana Kritis Perspektif Leeuwen dalam Berita Politik Surat Kabar Padang Ekspres terhadap*

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 1, Maret 2021

Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks. jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/397. Diakses pada Sabtu, 5 September 2020 pukul 13.00 Wita.

Probo DS, Yohanes. 2020. *Pertarungan Wacana dalam Pemberitaan Revisi Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi di Kompas.com dan Detiknews.com.* <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Signal/article/view/3011/1663>. Diakses pada Sabtu, 5 September 2020 pukul 18.00 Wita

Ratih, Bestari Titan. 2014. *Pemberitaan Gubernur Bali, Mangku Pastika, Dalam Surat Kabar Bali Post: Analisis Strategi Eksklusi Inklusi Theo Van Leeuwen.* <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/2947>. Diakses pada Kamis, 3 September 2020 pukul 15.00 Wita

Rosmita, Ermi. 2019. *Strategi Inklusi dalam Berita Kriminalitas Tema Pemerkosaan Surat Kabar Harian Pagi Posmetro Padang: Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Theo van Leeuwen.* <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/inovasi/pendidikan/article/view/1566>. Diakses pada Kamis, 3 September 2020 pukul 16.00 Wita

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta